

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *S. typhi* dan *paratyphi*. Penyakit ini banyak diderita oleh anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang-orang dewasa. Jumlah yang diderita oleh anak laki-laki dan anak perempuan sama besarnya. Penyakit ini dapat ditemukan di seluruh dunia, biasanya di negara-negara berkembang. Penyakit tifoid sering ditemukan di daerah-daerah yang memiliki kebiasaan buang air besar di sungai, keadaan sanitasi jelek, dan kurang dapat menjaga *hygiene* makanan dan minuman (*World Health Organization*, 2003).

Angka kejadian demam tifoid di seluruh dunia tergolong besar. Pada tahun 2000, demam tifoid terjadi 21.650.974 jiwa di seluruh dunia, dan menyebabkan 216.510 kematian. Sedangkan Insidensi demam tifoid diseluruh dunia menurut data pada tahun 2002 sekitar 16 juta per tahun. 600.000 diantaranya menyebabkan kematian (WHO, 2004). Insiden lebih dari 100/100.000 penduduk pertahun di wilayah Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Tenggara dan wilayah bagian selatan Afrika. Dari jumlah tersebut, 70-80% kasus kematian terjadi di Asia, di mana penyakit ini menjadi endemik (WHO,

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 demam tifoid atau paratifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 yaitu sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal 274 orang dengan *Case Fatality Rate* sebesar 0,67 % (Depkes RI, 2011).

Di Provinsi Jawa Tengah tifoid klinis dapat terdeteksi dengan prevalensi 1,6%, dan tersebar luas di seluruh Kabupaten dengan rentang 0,2 – 3,5%. Prevalensi tifoid tertinggi dilaporkan dari Kabupaten Wonosobo, Pemalang, dan Gilacap, yaitu lebih dari 3% (Riskesdas, 2007).

Berdasarkan hasil survei yang didapatkan di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro pada tahun 2012, terdapat 233 kasuh dan 86 kasus demam tifoid dari bulan Januari samapai dengan bulan Maret 2013. Dari data tersebut merupakan penyakit terbanyak yang ada di puskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

Faktor risiko terjadinya demam tifoid antara lain sanitasi lingkungan yang buruk, *hygiene* perorangan yang jelek, mengkonsumsi makanan dalam kondisi mentah. Untuk itu kita perlu memperhatikan makanan yang baik di konsumsi bagi tubuh sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Abasa ayat 24 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa kita perlu memperhatikan makanan yang akan di konsumsi oleh tubuh. Karena makanan itu selain mempunyai fungsi untuk mengenyangkan juga memberikan manfaat bagi tubuh kita.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti berminat untuk mengetahui hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid dipuskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo Tahun 2013.
2. Seberapa erat hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo Tahun 2013.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo pada tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan dan evaluasi Dinas Kesehatan dalam menentukan kebijakan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit akibat perilaku makan khususnya penyakit demam tifoid di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan perilaku makan di luar rumah dengan dekejadian demam tifoid di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan perilaku makan dengan kejadian demam Tifoid di Puskesmas Kecamatan Kaliwiro, menurut sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
1. Laksono (2009)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di Rumah Sakit Kota Bengkulu Tahun 2009	Lokasi : Bengkulu Subjek : anak-anak
2. Arief Rakhman (2009)	Faktor-Faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Tifoid pada Orang Dewasa	Lokasi : Kabupaten Bulungan Subjek : Orang Dewasa
3. Zulfikar (2010)	Sanitasi Lingkungan dan <i>Hygiene</i> Perorangan dengan Kejadian Demam Tifoid di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2010	Lokasi : Kecamatan Ngemplak Subjek : Semua Usia

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Perbedaan penentuan variabel bebas, di mana pada penelitian ini variabel bebasnya hanya satu yaitu perilaku makan.

2. Berdasarkan lokasi penelitian dimana sebagian besar wilayah Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo adalah daerah pedesaan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya

adalah:

1. Sama sama untuk mengetahui hubungan perilaku makan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid.
2. Sama sama menggunakan pendekatan studi *Case Control*